

“jadi bisa di bilang ini IMP bisa di bilang identitas mahasiswa papua karena kebersamaan dan sebuah ikatan yang melekat dan sama seperti mereka yang bisa dibbilang tong pu rambut keriting, kulit hitam dan satu ras Melanesia jadi kita punya keunikan tersendiri makanya sa bisa katakan organisasi bisa dikatakn sebagai suatu konstruksi identitasnya mereka” (Geni, Wawancara 20 Januari 2023)

Selaras dengan pernyataan di atas April (20 Tahun) menjelaskan bahwa :

“Nah disitulah ada apa yah pemikiran bahwa kita harus menyatukan anak-anak papua khususnya yang ada di Makassar ini supaya apa yah, bisa menyelesaikan segala sesuatu masalah yang ada nanti atau mungkin hal-hal yang bisa dianggap penting untuk mereka selesaikan bersama. Nah disitu juga kan ada bisa terbentuk ikatan mereka begitu kan kaka. Ikatan antara mahasiswa papua, anak rantau dan lain-lain sebagainya jadi mereka membentuk itu IMP (Ikatan Mahasiswa Papua). Jadi disini yah supaya bisa dibbilang supaya kita saling menjaga, terus kita juga bisa dibbilang sama-sama belajar disini, saling sharing. Lebih luasnya lagi kan kedepan kita bisa lihat toh situasi” (April, Wawancara 20 Januari 2023)

Sehingga pembentukan konstruksi identitas mahasiswa Papua karena adanya faktor yang sama mulai dari, kebudayaan, kebiasaan, dan ras sebagai suatu kelompok organisasi untuk saling membantu, menjaga, dan merawat satu sama lain sebagai mahasiswa Papua

Bedasarkan hasil penjelasan di atas bahwa gambaran Umum Ikatan Mahasiswa Papua sendiri bisa di katakan sebagai suatu konstruksi identitas yang mereka bangun dan bentuk. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan generasi-gengarasi muda Mahasiswa Papua di Universitas Hasanuddin sebagai regenerasi untuk memajukan pulau Papua kedepannya. Selain itu asas kekerabatan sebagai suatu kesamaan identitas yang mereka miliki juga tidak menutup kemungkinan terjadinya

konflik antar Mahasiswa Papua sendiri hal ini terlihat dengan adanya kekosongan dalam kepengurusan organisasi dalam beberapa tahun terakhir akan tetapi mahasiswa Papua sadar akan SDM yang dimiliki di Universitas Hasanuddin perlu di wadah dengan benar sehingga terbentuklah lagi IMP sebagai wadah organisasi daerah yang mereka punya.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konstruksi identitas adalah suatu hal yang di bentuk dan di konsepkan sebagai suatu kesatuan identitas yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Demikian pula mahasiswa Papua yang mengkonstruksikan kehidupan mereka dengan menggambarkan gaya hidup mereka di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin di kota makassar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk Mahasiswa Papua sendiri dalam menjalani kehidupan mereka di tanah rantau.

Penggambaran realitas objektif dalam tradisi identitas mahasiswa Papua di daerah asalnya sendiri yang tercermin dari latar Sosial budaya yang melingkup faktor diri sendiri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Beragam latar belakang diri mahasiswa Papua di daerah asalnya memiliki perbedaan masing-masing. Melingkup kehidupan mereka ketika tinggal di daerah asalnya dengan di tanha rantau. Latar keluarga yang beragam mulai dari didikan orang tua terhadap Mahasiswa Papua ketika tinggal di daerah asalnya hingga pekerjaan PNS, TKBM, dan Petani sebagai pekerjaan mereka. Latar lingkungan Mahasiswa Papua di daerah asalnya juga yang beragam dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari lingkungan yang agamis yang di tunjukkan oleh masyarakat pengunungan di Asmat hingga lingkungan masyarakat pluralisme yang di terapkan pada masyarakat pesisir.

gaya hidup yang di terapkan oleh Mahasiswa Papua juga memiliki keunikan dimana mereka menerapkan gaya hidup yang sederhana dan

mengikuti nilai-nilai yang berada di daerah asalnya sehingga hal ini tergolong unik jika dilihat dari segi gaya hidup mereka, adapun gaya hidup minimalis yang di terapkan pada diri mereka di daerah asalnya dikarenakan faktor keluarga sendiri, selain itu gaya hidup hedonisme di terapkan oleh salah satu informan di karenakan faktor pertemanan yang di jalankan ketika di daerah asalnya.

Hal lain juga serupa yakni kebiasaan-kebiasaasan yang di lakukan oleh mahasiswa Papua di daerah asalnya contohnya seperti mengunyah pinang sebagi suatu simbol identitas mereka dan juga di percaya sebagai salah satu media kesehatan yang digunakan mereka sebagai pengganti odol dan sikat gigi dan juga kebiasaan balobe guna melihat suatu kenyataan dari kehidupan mereka di tanah Papua.

Adapun dalam proses ketika menjadi mahasiswa unhas. Mahasiswa Papua perlu membuktikan diri untuk mendapatkan suatu pengakuan dan kelayakan dalam menuntut ilmu sehingga tercermin bagaimana mahasiswa Papua melihat gambaran diri mereka ketika menjadi mahasiswa Universitas Hasanuddin. Mulai dari gambaran kehidupan kampus, pandangan tentang pendidikan bagi mereka yang dianggap sebagai salah satu berkat dan mujizat bahkan rasa malu dan juga takut mereka rasakan ketika masuk ke dalam dunia kampus sendiri.

strategi cara belajar mereka dalam kegiatan perkuliahan agar dapat menyesuaikan dengan mahasiswa lainnya maka dari itu ada proses adaptasi yang mereka lakukan ketika disini hingga muncul suatu eksistensi yang ingin di perlihatkan mahasiswa Papua di ruang lingkup

Kampus Universitas Hasanuddin. Selain itu ada kebiasaan-kebiasaan baru dan lama yang mereka tetap lakukan di tanah rantau.

Selain itu bentuk konstruksi yang di bentuk dan di pola oleh mahasiswa Papua sendiri ketika berada di tanah perantauan yang melingkup pada stigma dan stereotip yang melekat pada diri mereka dan dilihat dan dinilai oleh masyarakat mislanya stigma mahasiswa Papua yang suka dengan kebiasaan mabuk hal ini membuat lingkungan mereka di Wisma Asmat terkadang kurang kondusif untuk di datangi pada malam hari sehingga hal ini memunculkan pandangan negatif yang di lihat oleh masyarakat sekitar. selain stigma ada juga stereotip yang melekat secara biologis Pada mahasiswa Papua yang dimana mereka sering kali disandingkan dengan hewan hingga bau badan yang terkadang membuat mereka malu untuk mendekati Mahasiswa lain.

Pernyataan di atas hal ini memunculkan strategi dalam melawan stigma dan juga stereotip tersebut guna di terimanya Mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Hasanuddin. Hubungan interaksi dengan mahasiswa lain dan dosen juga perlu di masukkan dalam bentuk konstruksi yang di bangun oleh mahasiswa Papua. Ikatan Mahasiswa Papua juga menjadi wadah mereka sebagai suatu organisasi identitas yang mereka miliki di tanah perantauan. Sebagai suatu simbol salingmerangkul dan menjaga di tanah perantauan Ikatan Mahasiswa Papua juga menjadi salah satu tempat dimana berkumpulnya mahasiswa papua untuk mengeluarkan aspirasi mereka sebagai mahasiswa Papua di tanah rantau.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini maka penulis mengusulkan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat. Saran tersebut antara lain:

1. Diharapkan kepada seluruh Mahasiswa Papua lebih meningkatkan performa belajar dalam menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin sebagai salah satu bentuk syukur bisa menjadi salah satu Mahasiswa Unhas.
2. Diharapkan kepada Mahasiswa Papua juga lebih bergaul dengan semua orang khususnya lingkungan Universitas Hasanuddin dan lebih terbuka dalam pertemanan
3. Kepada Masyarakat sekitar untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi terhadap semua Mahasiswa Papua dengan apa yang di hubungkan dan melekat pada diri mereka sehingga dapat terjalinnya hubungan yang baik dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Moh Rafly. (2016). *Konstruksi Identitas Ke-Papua-An Di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)*. Bangka Belitung: Jurnal Politik Profetik.
- Alo, Liliweri. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cauna, Anselmus dkk. (2019). *Perilaku Mahasiswa Asal Papua Dalam Proses Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado*. Manado: Jurnal Holistik.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Peneltian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hikmah, Nurul Syifa. (2020). *Minimalisme Studi kasus 3 perempuan karier Bergaya Hiudp Minimalis di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Kotler, dan Keller. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga edisi 12.
- Kumbara, A.A.N. Anom. (2008). *Konstruksi Identitas Ke-Papua-An Di Kota Multi Kultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas)*. Lombok: Jurnal Humaniora.
- Larasati, C. Erika. (2014). *Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Film Lost In Papua*. Surabaya: Jurnal Online Departemen Ilmu Komunikasi Unair.

- Moleong, Lexy J.. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, E.F., dan Peppy S.d. Wulansari. (2018). *Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial*. Malang: Jurnal Konseling Indonesia.
- Paul, Suparno. (1997). *Filsafat Kosnruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pongatung, Cristina A. dkk. (2018). *Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya*. Kupang: *Ejurnal Undana*.
- Pujileksono, Sugeng. (2009). *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press
- Rabathy, Qisthy. (2018). *Nomophobia Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Generasi Z*. Bandung: Jurnal LINIMASA.
- Raharjo, Tumorno, dan Nurul A. Yahya. (2018). *Negosiasi Identitas Mahasiswa Papua Dengan Host Culture di Kota Semarang*: Universitas Diponegoro.
- Rosmana, Taufik Kamara. (2017). *“Awesome” (Studi Antropologi Tentang Gaya Hidup Mahasiswa Unhas)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sabarguna, H. Boy s..(2004). *Analisis Data pada penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Shahab, Yasmine Zaki. (2004). *Identitas dan Otoritas Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi Fisip UI.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Efabeta.
- Suparno, Paul. (1997), *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Suroto, Hari. (2009). *Budaya Austronesia Di Papua*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura
- Suwae, M.K. dkk. (2012). *Konstruksi Identitas Kepapuaan Dalam Dinamika Arus Demokrasi*. Yogyakarta: Journal UNY.

Tahara, Tasrifin. (2010). *Reproduksi Stereotipe Dan Resistensi Orang Katobengke Dalam Struktur Masyarakat Buton*. Depok: Universitas Indonesia

Warsilah, Henny, DKK. (2020) *Pembangunan Inklusif Papua Barat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

DOKUMENTASI



